

---

## PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ABDUH

Oleh

Patur Alparizi<sup>1)</sup> & Ach. Nurholis Majid<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan Sumenep

Email: [1 & \[2anurcholis1@gmail.com\]\(mailto:anurcholis1@gmail.com\)](mailto:paturalfarizi29@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan merupakan wadah untuk menampung keterampilan dan memberikan kebebasan bagi peserta didik, pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun tujuan-tujuan mulia tersebut sudah tercoreng dan banyak mendapat kritik dari tokoh-tokoh pemikir pendidikan salah satunya Paulo Freire dan Muhammad Abduh. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran Paulo Freire dan Muhammad Abduh tentang pendidikan emansipatoris. Data dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif jenis pustaka, sumber data pokok penelitian ini yaitu buku-buku karya dari kedua tokoh, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Pendidikan emansipatoris perlu diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat sudah banyak pencemaran-pencemaran yang mencoreng nama baik pendidik. Konsep pendidikan emansipatoris kedua tokoh dapat dilihat dalam konsep, kurikulum, kedudukan pendidik dan peserta didik, serta tujuan pendidikan yang harus didasarkan atas spirit humanisme, kesetaraan, dan pembebasan dari belenggu.

**Kata Kunci:** Pendidikan Emansipatoris, Paulo Freire & Muhammad Abduh

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, ilustrasi pendidikan (sekolah) di Indonesia nampak penuh dengan ironi. Indikatornya dapat dilihat dalam tiga masalah paling mencoreng. Pertama, kekerasan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh anak usia belajar. Kedua, diskriminasi belajar. Ketiga, perilaku amoral yang dilakukan oleh peserta didik.

Sepanjang tahun 2019, setidaknya ada 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Angka tersebut terdiri dari korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. (Anon 2020) Diskriminasi di dunia pendidikan juga semakin kuat. Faktanya, semakin elit suatu lembaga, maka semakin mahal pula biaya pendidikannya. Rakyat miskin akan sangat terbatas untuk menerima pendidikan yang berkualitas.

Maka bukan sesuatu yang mencengangkan jika terjadi praktik senioritas, praktik tauran, dan tindakan-tindakan amoral lainnya di dalam masyarakat. Sebab, praktik-

praktik dominasi dan hegemoni telah terinternalisasi sejak dini dalam proses pendidikan. Dalam kesimpulan yang sangat ekstrem, pendidikan menjadi wadah utama memproduksi manusia penindas yang secara otomatis melanggengkan praktik penindasan itu.

Padahal menurut Undang-undang Negara, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja guna mengembangkan potensi para peserta didik, baik itu tentang kecerdasan, kepribadian, maupun spiritual (Nasional 2003). Dengan demikian, tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi serta keterampilan peserta didiknya. Pendidikan merupakan wadah dimana manusia akan dimanusiakan, hal-hal baik akan diajarkan, serta kebebasan untuk berekspresi diberikan.

Pendidikan sudah seharusnya memberikan kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensinya atau menumbuhkan sifat yang pantang menyerah, kritis, kreatif, dan sigap dalam menghadapi

masalah yang dihadapinya (Siswanto 2007:259–60). Artinya tugas-tugas seperti itu tidak bisa dilakukan melalui proses kreasi apalagi secara mekanistik membentuk manusia. Tetapi memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi atas potensi yang dimiliki.

Karenanya tidak salah ketika Ivan Illich secara pesimis menyampaikan gagasan untuk menghapus sistem pendidikan yang banyak dijalankan sekolah-sekolah saat ini (Hamka 2010:86). Tidak hanya Illich yang mengomentari sistem pendidikan, Paulo Freire, Abraham Maslow, Muhammad Abduh, Carl Rogers, Al Ghazali dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang memberikan kritik dan tawaran pendidikan. Dalam penelitian ini tidak akan membahas semua dari pemikiran tokoh pendidikan tadi melainkan hanya dua orang saja yaitu Paulo Freire dan Muhammad Abduh. Paulo Freire merupakan konseptor pendidikan yang cukup radikal, yang tidak terima dengan sistem pendidikan yang dijalankan di Brazil saat itu, tokoh ini merupakan pejuang kaum tertindas, masyarakat miskin serta pejuang terhadap dunia pendidikan yang tidak berpihak terhadap kaum bawah.

Sedangkan Muhammad Abduh adalah tokoh pendidikan dari Mesir, juga merupakan tokoh pendidikan yang cukup berpengaruh terhadap dunia pendidikan saat ini, beliau juga memperjuangkan bahwa semua orang layak untuk mendapatkan pendidikan, secara tidak langsung Muhammad Abduh ini menawarkan sistem pendidikan untuk semua gender, beliau juga mencampur adukkan antara pendidikan ilmu jiwa dan ilmu umum.

Untuk menghindari kesamaan terhadap dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, di antaranya sebagai berikut: Penelitian Falasipatul Asifa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018 dengan judul penelitian *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*.

Penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan dari Muhammad Abduh bertujuan untuk memberikan pendidikan akal dan jiwa bagi peserta didik sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, kemudian Abduh juga membagi kurikulum tiga tingkatan, Dasar, Menengah dan Perguruan tinggi (Asifa 2018). Selanjutnya Penelitian Rinaldi Datunsolang dalam Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ), 2018 dengan judul *Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire.)* Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, model dari pendidikan ini merupakan model pendidikan humanisasi, konsientisasi dan hadap masalah, pendidikan Paulo Freire bersumber dari kemanusiaan sedangkan pendidikan Islam bersumber dari Allah SWT.(Datunsolang 2018a)

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Abduh namun tidak banyak yang membandingkan konsep kedua tokoh ini. maka dari itu adanya penelitian ini untuk membandingkan konsep pendidikan menurut kedua tokoh, lebih tepatnya konsep pendidikan emansipatoris, bagaimana konsep dan kurikulum, tujuan serta bagaimana kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan emansipatoris yang ditawarkan oleh Freire dan Abduh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari paradigma interpretif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka yang berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu mencari penjelasan dari tokoh yang diteliti tentang pengalamannya, budaya, atau sosial yang dialaminya (Hamzah 2020:29).

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya dari kedua tokoh tersebut, yaitu Pendidikan Kaum Tertindas, Pendidikan Masyarakat Kota, Politik Pendidikan karya

Freire, Risalah Tauhid, Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani Karya dari Muhammad Abduh, dan buku-buku lainnya. Sedangkan data sekundernya yaitu penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka dari itu data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data kemudian diambil kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Paulo Freire

Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tidak akan asing dengan nama Paulo Freire, sosok pemikir pendidikan radikal yang membela kaum tertindas,. Paulo Freire adalah konseptor pendidikan rakyat lemah, latar belakang kehidupannya akan lebih menjelaskan mengapa pemikiran seorang Paulo Freire lebih berpusat pada kaum tertindas dan masyarakat miskin, interaksi ini memberi banyak manfaat bagi penelitian dan pola pikirnya.

Paulo Reglus Neves Friere, atau sering disebut Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil. Kota ini merupakan daerah yang dilanda keterbelakangan dan kemiskinan (Datunsolang 2018a:52). Ayahnya bernama Joaquim Tomis Tocles Freire dan ibunya Edeltrus Neves Freire. Pada mulanya Freire tidak terlahir dalam keluarga miskin, orang tuanya termasuk kelas menengah namun, pada tahun 1922 krisis ekonomi melanda Amerika Serikat dan merambat Brazil, ekonomi keluarga Freire juga mengalami penurunan ekonomi yang cukup hebat (Mansyur 2014:64).

Pada tahun 1931 keluarga Freire memutuskan untuk pindah ke Jabatao, di daerah inilah ayahnya meninggal dunia. Dari kondisi ekonomi yang terpuruk, Freire banyak memahami artinya kelaparan bagi anak sekolah dan memahami kehidupan masyarakat secara nyata (Supriyanto 2013:100). Kondisi kemiskinan tidak membuat Freire menyerah,

sebaliknya dari kondisi ekonomi yang tidak mendukung, ide-ide briliannya keluar, terang saja atas pemahamannya terhadap kehidupan masyarakat Brazil waktu itu kemudian lahir konsep pendidikan yang membebaskan.

Hidup dalam cengkeraman kemiskinan membuat Freire bertekad dan berjanji untuk memperbaiki nasib dan bekerja di antara kaum miskin (Siswanto 2007:252). Freire juga bertekad untuk memperjuangkan orang-orang miskin supaya kelak tidak merasakan apa yang dia rasakan saat itu. Pada umur lima belas tahun Freire akhirnya lulus dengan nilai pas-pasan untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan karena mulanya Freire tertinggal dua tahun dari teman sebayanya (Mansyur 2014:65).

Setelah keadaan ekonomi keluarganya berada di fase membaik, Freire melanjutkan sekolah lanjutannya dan masuk kuliah Fakultas Hukum di Universitas Recife. Beriringan dengan itu Freire juga belajar psikologi bahasa dan ilmu filsafat. Freire menguasai bahasa Portugis dia pun menjadi guru paruh waktu di sekolah lanjutan. Freire menikah dengan seorang guru sekolah dasar bernama Elza Maia Costa Oliviera pada tahun 1944, dan dikarunia tiga putri dan dua putra. Freire adalah mahasiswa fakultas hukum namun dia merasa tidak menjadi bagian dari fakultas hukum tidak ada hal yang menonjol dalam dirinya, Freire merasa dirinya di Fakultas Hukum tidak ada bedanya dengan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya, selama menjadi mahasiswa hukum Freire lebih banyak membaca buku-buku tentang pendidikan dibandingkan tentang hukum.

Disini Freire mengaku bahwa semua pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan bukanlah hal yang murni dari dia (pemikiran baru) melainkan pemikiran tersebut dari orang-orang terdahulunya seperti: Ortega, Sartre, Althusser, Martin Luther King Jr, Y. Gasset dll. Jelas memang tokoh sebanyak itu tidak mengajarkan Freire secara langsung tetapi tulisan-tulisannya mempengaruhi pemikiran Freire. Namun suatu yang pasti adalah Freire berhasil merangkum dari sekian banyak tokoh

pemikiran pendidikan tersebut menjadi sebuah gagasan unik dan membaru (Freire 2007:xx).

Freire pernah mendekam di penjara selama 70 hari dengan tuduhan menjalankan kegiatan subversif. Dia dibebaskan namun dilarang menetap di Brazil dan harus menalankan masa pengasingan. Sambil menjalani masa pengasingannya di Chili Freire bekerja di UNESCO sebagai konsultan antara tahun 1964-1969, di akhir tahun 1969 Amerika Serikat mengundang Freire untuk menjadi guru besar tamu di Universitas Harvard, tidak hanya itu saja Freire pernah menjabat sebagai Penasehat Ahli Kantor Pendidikan Dewan Gereja Sedunia di Jenewa.

Masa pengasingan Freire berakhir saat Joao Batista Figuelredo menjadi presiden Brazil, setelah kembali ke tanah kelahiran dia bergabung dengan partai buruh kota Soa Paulo dan diangkat menjadi guru besar Universitas Negeri Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo. Tahun 1986 merupakan tahun duka bagi Freire, istri tercinta meninggal dunia, kurun waktu yang kurang jelas Freire menikah lagi dengan mantan mahasiswinya Ana Maria Araujo. Pada saat partai buruh memenangkan pemilihan umum di Brazil Freire diangkat menjadi Sekretariat Pendidikan kota Sao Paulo yang dijalaninya kurang lebih dua setengah tahun (Freire 2018:xvi).

Dua Mei 1997 sang tokoh pendidikan rakyat lemah, pembelah kaum tertindas, pejuang masyarakat miskin di panggil yang maha kuasa, Freire meninggal dalam usia 75 tahun di rumah sakit Albert Einstein, Sao Paulo akibat serangan jantung (Freire 2018:xvii).

Freire meninggalkan beberapa buku dan karya untuk dunia pendidikan di antaranya: Pendidikan Kaum Tertindas (Freire 2018), Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan (Freire 2007), Pendidikan Masyarakat Kota (Freire 2011), Pedagogy Hati (Mansyur 2014:75), Sekolah Kapitalisme yang Licik (Escobar 2016).

## B. Biografi Muhammad Abduh

Mempunyai nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir tahun 1849 namun tahun ini hanyalah tahun yang umum dipakai banyak orang untuk kelahiran Muhammad Abduh. Keluarga beliau adalah orang desa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat kelahiran. Ketidak pastian tempat dan tanggal kelahiran beliau disebabkan adanya kekacauan pada zaman Muhammad Ali (1805-1849). Pada zaman Muhammad Ali para penguasa mengambil pajak dengan cara kekerasan sehingga hal ini menyebabkan para penduduk berpindah-pindah dari desa satu ke desa yang lainnya, termasuk juga keluarga Muhammad Abduh (Nasution 1982:58). Keluarga Muhammad Abduh akhirnya bermukim di desa Mahallah Nasr dan membeli tanah di sana.

Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah berasal dari Turki namun sudah lama menetap di Mesir. Ayahnya merupakan orang perantauan yang sering pindah dari desa ke desa lainnya, pada saat merantau inilah dia menikah dengan Junainah. Menurut riwayat ibu Muhammad Abduh ini berasal dari bangsa Arab yang sanadnya sampai kepada kholifah Umar Ibn Khatab. Abduh kecil dibesarkan dalam kehidupan pedesaan yang jauh dari dunia pendidikan namun sangat taat dan takwa dalam agama (Fauzan and Suwito 2003:302-3).

Abduh kecil belajar menulis dan membaca al quran dibawah bimbingan kedua orang tuanya. Setelah cukup mahir dalam menulis dan membaca dia pun dikirim ke salah seorang *hafidz* untuk belajar menghafal al quran. Kecerdasan Abduh sudah terlihat sejak dini, dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun Abduh mampu menyelesaikan hapalannya 30 juz. Pada tahun 1862 Abduh dikirim ke Tantha (Prasetya 2018:386) di Masjid Syekh Ahmad untuk belajar ilmu agama lainnya, setelah dua tahun belajar disana Abduh merasa tidak dapat apa-apa, hal ini disebabkan oleh metode mengajar yang salah.

Menurut Abduh metode-metode yang digunakan oleh para guru di Masjid Syekh Ahmad terlalu memaksa para murid untuk

menghawal istilah-istilah, sehingga sulit untuk dipahami. Namun para guru acuh tak acuh dengan kesulitan para murid dalam menyerap pelajaran, Abduh merasa sia-sia maka dia memutuskan kembali ke Mahallah Nasr untuk bekerja sebagai petani (AM 2016:34) dan bertekad tidak akan kembali belajar dan membaca buku-buku lagi. (Fauzan and Suwito 2003:303)

Pada umur 16 tahun Abduh memilih untuk menikah, namun tidak lama dari hari pernikahannya ayah Muhammad Abduh menyuruhnya untuk kembali ke Masjid Syekh Ahmad. Bukannya kembali ke masjid tersebut Abduh lebih memilih untuk lari ke rumah pamannya Syekh Darwis. Syekh Darwis ini merupakan seorang perantau yang belajar keluar Mesir sehingga menguasai banyak ilmu agama. Syekh Darwis banyak memberikan motivasi dan nasehat kepada keponakannya tersebut untuk kembali belajar dan mencintai buku-buku lagi. Berkat usaha serta kesabaran yang dilakukan oleh pamannya ini akhirnya Abduh gemar belajar dan membaca buku-buku agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, jika ada hal yang tidak dia pahami maka dengan langsung bertanya kepada Syekh Darwis (AM 2016:36).

Usaha dan kesabaran yang dilakukan oleh pamannya tidak sia-sia akhirnya Abduh kembali mencintai ilmu dan berniat untuk meneruskan pembelajarannya. Setelah beberapa bulan belajar dengan pamannya Abduh pergi ke Masjid Syekh Ahmadi, Abduh sudah banyak mendapatkan pencerahan dari pamannya maka dia menyerap ilmu dengan baik kemudian dari ilmu-ilmu yang dia dapatkan langsung Abduh jelaskan kembali kepada teman-temannya yang kurang paham. Pada tahun 1866 M, Abduh pergi ke Cairo untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar. Pada waktu itu di Al-Azhar metode yang digunakan oleh dosen-dosen disana tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan di Masjid Syekh Ahmadi (Yusuf 2011:68), pada masa Abduh masuk ke Al-Azhar kehidupannya masih sangat kolot, sesuatu hal yang bertentangan dengan kebiasaan maka akan

dianggap kekafiran dan bid'ah. Jadi tidak banyak hal baru yang didapatkan oleh Abduh di Al-Azhar. Matematika, Filsafat, maupun Logika tidak diajarkan Di Al-Azhar. Pamannya kembali memberikan saran kepada Abduh untuk belajar di luar Cairo.

Semasa belajar di Al-Azhar, Abduh bertemu dengan seorang alim yaitu Jamaluddin Al-Afghani sewaktu perjalanannya ke Istanbul, banyak hal yang Abduh dapatkan dari Jamaluddin Al-Afghani ini, dia belajar falsafa, dan ilmu-ilmu lainnya. Pertemuan pertamanya sangat berkesan bagi Abduh sehingga menambahkan kecintaannya terhadap ilmu. Pada tahun 1871 Al-Afghani menetap di Mesir, Abduh merupakan muridnya yang paling setia dan di bawah bimbingan Al-Afgani.

Banyak hal yang dilakukan Abduh di Al-Azhar akhirnya pada tahun 1877 (Samsukadi 2014:246), dia berhasil menyelesaikan studynya dengan mendapat gelar 'alim. Tahun ini juga merupakan awal Abduh memulai karirnya dalam dunia pendidikan, dia mengajar di rumahnya sendiri, Al-Azhar dan Dar Al-Ulum, pada tahun 1879 Al-Afghani diusir dari Mesir karena dianggap sebagai pemberontak Khedewi Tawfik, Abduh sebagai murid setia Al-Afghani juga di usir ke luar Cairo karena dianggap membantu pergerakan gurunya tersebut. Pada tahun 1880 Abduh diperkenankan kembali masuk ke Cairo dan diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi Mesir. Media ini dijadikan Abduh bersama murid-murid Al-Afghani lainnya sebagai sarana untuk mengkritik terhadap kebijakan pemerintah yang sewang-wenang.

Pada tahun 1882 M di Mesir terjadi revolusi bernama Revolusi Urabi, Abduh yang ikut bagian dalam aksi ini akhirnya diasingkan lagi selama tiga tahun, namun dalam pengasingan ini Abduh dibebaskan untuk memilih daerah mana tempat dia diasingkan. Syuriah merupakan pilihan Abduh, tidak lama Abduh di Syuriah setelah menjalani masa pengasingan selama setahun Abduh akhirnya pergi ke Paris untuk menyusul Al-Afghani yang sudah dulu berada disana.

Abduh bersama gurunya mendirikan surat kabar bernama al-*‘Urwat al-Wutsqâ* (Prasetya 2018:387), surat kabar ini bertujuan untuk mendirikan panji islam serta menentang penjajahan barat termasuk Inggris. Di samping itu tujuan dari surat kabar ini untuk menyatukan umat islam. Menurut Ahmad Amin dalam *Andik Wahyun Muqoyyidin* dalam surat kabar ini peran Abduh adalah menuliskan hal yang mengungkapkan pemikiran dan jiwa, sedangkan jiwa dan pemikiran yang tertuang di dalamnya berasal dari sang guru. Maka dapat kita simpulkan bahwa Abduh pada dasarnya tidak memiliki jiwa revolusioner namun beliau lebih cenderung terhadap pendidik dan pemikir, beliau menginginkan perubahan bukan lewat revolusi melainkan melalui budaya dan pendidikan.

Sayangnya surat kabar ini tidak lama berkembang atau beredar karena setelah 18 kali publish tepatnya pada tahun 1885, surat kabar ini dilarang untuk tetap dijalankan. Setelah adanya larangan untuk tidak disebar lagi maka Abduh memutuskan pergi ke Beirut dan meninggalkan kota Paris. Melalui aktivitas beliau di Beirut inilah yang membuatnya bisa kembali ke Mesir setelah beberapa tahun dilarang untuk masuk kembali. Awal mula Abduh bisa masuk kembali ke Mesir disebabkan beliau bersama tokoh-tokoh agama yang ada di Beirut mendirikan organisasi dengan tujuan organisasi ini bisa memperkuat kerukuan umat beragama. Terbukti nilai-nilai positif dari organisasi ini adalah ketika artikel-artikel mereka masuk kedalam media massa Inggris, sedangkan pada waktu itu jarang sekali ditemukan hal serupa pada media-media barat. Dilihat dari nilai positif yang diberikan oleh Abduh maka pemerintahan Turki mengusulkan kepada Mesir untuk kembali memperbolehkan Abduh pulang ke tanah Airnya (AM 2016:39). Pada tahun 1888, Muhammad Abduh kembali, pemerintah Mesir menugaskan sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas Abduh pulang ke Mesir tidak diperkenankan untuk mengajar, di karenakan pemerintahan

Mesir takut akan pola pikir Abduh mempengaruhi mahasiswa. Di tahun 1894 Abduh diangkat menjadi anggota Majelis A'la dari Al-Azhar, di majlis ini Abduh membawa perubahan-perubahan serta perbaikan terhadap Al-Azhar itu sendiri (Nasution 1982:62). Pada tahun 1905 Abduh mempunyai gagasan untuk mendirikan Universitas Mesir, gagasan ini direnspon dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, namun sayang gagasan ini baru terwujud setelah Abduh meninggal. Gagasan universitas ini kemudian diberi nama Universitas Kairo, 11 juli 1905 Abduh meninggal dunia di Kairo, banyak sekali orang menangi ke pergian Abduh ke Rahmatullah, tidak hanya dari kaum muslim saja melainkan non muslim juga berduka atas kepergian beliau.

Abduh meninggalkan karya-karya yang bersejarah bagi dunia pendidikan diantaranya: *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani* (Abduh 2005), *Risalah Tauhid* (Abduh 1979), *Risalah al-Waridah* (Pohan 2019), *Falsafatul Ijtima' Wattarikh* (Pohan 2019). Dan masih banyak lagi buku-buku Abduh yang bersejarah dan memberi warna bagi dunia pendidikan.

### C. Pendidikan Emansipatoris Menurut Kedua Tokoh

#### 1. Pengertian Pendidikan Emansipatoris Freire

Sama-sama kita pahami bahwa Freire merupakan tokoh pendidikan kebebasan, dengan segala konsepnya, lalu apa pandangan dari Freire tersendiri dalam mengartikan pendidikan. Freire menganggap pendidikan pada masa itu merupakan pendidikan yang tidak memihak semua lapisan masyarakat. Pola pendidikan Freire berkarakter ideologi yang tegas dan identitas politik. Untuk mencapai sebuah pendidikan kebebasan (emansipatoris) kebutuhan-kebutuhan dari peserta didik harus terpenuhi dengan baik. Pendidikan yang kontekstual merupakan pendidikan yang menempatkan seorang peserta didik sebagai subyek pendidikan, dengan begitu peserta didik

mampu melawan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Pendidikan yang ditawarkan Freire menolak keras pendidikan yang dijalankan pada masa itu, dimana pendidikan masa itu bersifat mengucilkan peserta didik, hanya menjadikan peserta didik yang pasif, pendidikan bermodel dialog Freire mencela pendidikan gaya bank, pendidikan gaya bank merupakan pendidikan dijalankan masa itu. Menurut Freire pendidikan seperti itu sama halnya membunuh kreativitas peserta didik. Secara garis besar Freire menegaskan bahwa konsep pendidikan yang dia tawarkan adalah pendidikan yang berpihak pada kaum tertindas dan pendidikan kebebasan. Freire di dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Masyarakat Kota* mengatakan bahwa semua jenis pendidikan pasti diwarnai oleh politik, maka yang perlu di ketahui adalah warna apa yang mewarnainya serta tujuan dari politik pendidikan tersebut apa dan untuk siapa (Freire 2011:12). Kutipan Freire ini memberikan penjelasan bahwa dunia pendidikan tidak bisa terhindar apalagi terbebas dari dunia politik, pendidikan pasti memiliki persinggungan dengan politik, ekonomi, dan lainnya. Pendidikan emansipatoris harus membebaskan dari belenggunya, pendidikan adalah kendali atas hal-hal tersebut, bukan sebaliknya.

Pendidikan emansipatoris sudah seharusnya memberikan angin segar bagi mereka yang bergelut di dalamnya, pendidikan emansipatoris harus melepaskan setiap kekangan-kekangan yang ada. Pendidikan emansipatoris merupakan konsep pendidikan yang bisa menumbuhkan kesadaran serta mendorong kemampuan peserta didik sehingga mempunyai kemampuan untuk menafsirkan arti nyata dalam kehidupannya, pendidikan sudah sepatutnya memberikan kebebasan dalam memilih, seperti yang dikatakan oleh Neill yang dikutip Victor Yasadhana dalam buku *Potret Pendidikan kita* “lebih baik menghasilkan alumni tukang sapu yang bahagia dibandingkan alumni yang neurotik” (Baedowi 2015:254).

Freire sendiri mengartikan pendidikan emansipatoris adalah pendidikan yang humanisasi, dengan tujuan bisa mengangkat martabat dari setiap elemen yang ada dalam pendidikan, Freire juga mencela akan pendidikan yang membuat manusia menyerah pada keputusan-keputusan orang lain, hal ini menurut Freire tidak mencerminkan pendidikan emansipatoris (Siswanto 2007:258).

## 2. Pengertian Pendidikan Emansipatoris Abduh

Seperti dijelaskan di awal bahwa pendidikan merupakan wadah dimana manusia dimanusiakan, dengan pendidikan karakter-karakter baik akan terbentuk, dengan percaya pada kekuatan akal yang dibentuk oleh pendidikan maka Abduh mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkemauan. Abduh mengagap bahwa dalam dunia pendidikan tidak ada perbedaan antara ilmu akal dan jiwa, hal ini berlandasan bahwa pendidikan pada setiap waktunya mendapatkan perkembangan.

Landasan dari pendidikan Abduh ini berawal dari kejadian-kejadian pada masa itu terjadi pemisahan antara ilmu akal dan jiwa. Dengan pendidikan juga kebahagiaan dunia dijalankan, akhlak mulia dibina. Dari sini bisa dilihat bahwa peran pendidikan menurut Abduh sangatlah penting, sebab cara terbesar untuk merubah wajah masyarakat salah satu solusinya adalah pendidikan.

Berbeda dengan Freire, sosok Abduh memandang sebuah pendidikan emansipatoris harus membebaskan kesenjangan antara akal dan jiwa, menurut Abduh tidak ada paham sekular dalam dunia pendidikan, maksudnya adalah ilmu akal dan ilmu jiwa harus setara satu sama lain, maka dari itu seorang anak didik akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Prasetya 2018:388). Bukan itu saja dalam perspektif Abduh sebuah pendidikan emansipatoris juga tidak membedakan gender para peserta didiknya, semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan merata, Abduh menganggap bahwa di dalam islam sudah dijelaskan baik laki-laki maupun perempuan

berhak mendapatkan pendidikan yang sama, di samping itu semua orang berhak memanfaatkan apa pun yang terdapat di alam ini (Prasetya 2018:390).

a. Konsep dan Kurikulum Pendidikan Emansipatoris

1) Konsep dan Kurikulum Pendidikan Freire

Secara garis besar konsep yang diusungkan Freire berlatar belakang kehidupan pribadinya, masa kecil Freire seperti disebut di awal bahwa dia hidup di kalangan rakyat miskin dan tertindas. Freire menganggap bahwa pada saat ini banyak sekali praktek penindasan dilakukan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan. "Kebudayaan Bisu" demikianlah Freire menyebut masyarakat Brazil pada masa itu, kebudayaan ini terjadi di karenakan adanya ketakutan dari kamu tertindas terhadap kaum penindas.

Freire juga menolak dualisme epistemologi, disini Freire menyampaikan bahwa dualisme memisahkan antar subyektivitas dan obyektivitas. Menurut Freire, subyektivitas dan obyektivitas bertemu dalam satu dialektika dengan menghasilkan sebuah pengetahuan yang diperkuat oleh tindakan (Datunsolang 2018b:55). Kemudian argumentasi Freire bahwa sebuah dialog bisa menghasilkan ilmu pengetahuan, lebih jelasnya dialog yang dimaksud adalah sarana epistemologis pencarian pengetahuan yang benar serta kehidupan yang lebih baik. Peserta didik merasa bahwa dia berpartisipasi dalam sebuah pelajaran dengan adanya dialog, karena dialog menghubungkan antara diksi dan aksi.

Kurikulum pendidikan yang diusulkan oleh Freire lebih berpusat pada pendidikan yang membebaskan, kurikulumnya menentang keras pendidikan gaya bank. Menurutnya sistem pendidikan seperti ini akan mengkebiri kebebasan peserta didik. Maka dari itu Freire menawarkan kurikulum pendidikan hadap masalah. Pendidikan hadap masalah ini memandang pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subyek, berbeda dengan pendidikan gaya bank yang menjadikan peserta didik obyek yang pasif (Freire 2018:54).

Dalam pendidikan hadap masalah dialog antara pendidik dan peserta didik harus terjadi, gaya pendidikan seperti ini menjadikan seorang peserta didik bukan lagi pendengar yang patuh terhadap pendidiknya. Pendidik juga membangun sifat kritis dan kreativitas peserta didik, berbanding terbalik dengan pendidikan gaya bank yang hanya membius kreativitas peserta didik (Freire 2018:66).

2) Konsep dan Kurikulum Pendidikan Abduh

Ulama besar seperti Abduh menawarkan konsep pendidikan pembaharuan, hal ini disebabkan Abduh menolak adanya kebekuan dalam berpikir umat islam (pelajar) waktu itu, seperti dikatakan oleh A. Luthfi Assyaukanie yang dikutip oleh Manijo cara Abduh untuk membuat para peserta didik tetap eksis disuatu zaman yaitu dengan cara membangun kembali suatu tradisi dengan bungkus yang lebih modern.

Abduh juga mengatakan semua bentuk ilmu boleh diambil oleh siapa saja, karena dengan demikian maka seorang peserta didik bisa menyeimbangkan kehidupannya, sebuah kekangan merupakan hal yang sepatutnya dihindarkan, mengingat tidak ada manfaat darinya. Abduh juga mengatakan untuk mendapatkan hasil (peserta didik) yang baik maka pendidiknya juga harus lebih baik, pendidik merupakan orang yang berperan penting dalam mengawasi perkembangan peserta didiknya. Pada masa Abduh, belajar ilmu barat merupakan sebuah kebolehan dengan beralasan supaya bisa mengetahui perkembangan modern dan bisa tahu rencana apa yang akan dibangun oleh bangsa eropa (Prasetya 2018:392).

Pendidikan dari Abduh ini merupakan pendidikan yang universal, jadi semua elemen masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Abduh mengatakan bahwa kurikulum sebuah pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan pendidikan pada masa itu, beliau mengatakan untuk memperkuat sebuah pondasi agama peserta didik maka kurikulum pendidikan agama sudah diajarkan sejak sekolah dasar, sedangkan kurikulum

sekolah menengah atau kejuruan perlu dimasukkan sebuah mata pelajaran yang membahas tentang budaya dan sejarah islam, tidak hanya itu saja Abduh juga memasukkan ilmu akal (pelajaran umum) seperti filsafat, logika, tauhid dan ilmu pengetahuan modern.

Hal ini dilakukan dengan harapan para peserta didik bisa mendapatkan dua ilmu sekaligus tidak hanya paham akan ilmu akhirat namun juga tahu tentang ilmu dunia. Kurikulum yang dibawakan oleh Abduh tidak hanya bagi peserta didik saja, pendidik juga mendapatkan perhatian dari Abduh misalnya pada orientasi guru Abduh memasukkan pelajaran ilmu tafsir, hadist, seni berbicara, (Fauzan and Suwito 2003:310).

Kurikulum yang diusung oleh kedua tokoh walaupun memiliki akar yang sama tetap dapat berkembang secara progresif. Hal ini karena memang kurikulum bisa dimaknai sebagai totalitas pengalaman dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah—di bawah pengawasan guru—agar terjadi komunikasi antara guru dan murid. Sehingga dengan itu, terjadi proses pendidikan dan perubahan perilaku yang berpengaruh pada pertumbuhan yang komplit dan sempurna (*kamil*) (Majid 2021).

#### b. Pendidik dan Peserta Didik

##### 1) Pendidik

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik merupakan posisi yang berperan penting terhadap perkembangan peserta didik, seorang pendidik yang berkompeten akan menghasilkan peserta didik yang kompeten juga. Perkembangan peserta didik tidak lepas dari jasa seorang pendidik, untuk menghasilkan peserta didik yang baik maka seorang pendidik juga harus meningkatkan kemampuannya, bagi Abduh sendiri akhlak yang baik sudah sepatutnya menjadi dasar utama dalam diri pendidik (Asifa 2018:96). Yang tidak lepas dari seorang pendidik dalam pandangan Freire yaitu pendidik harus menumbuhkan kreativitas serta kebebasan bagi peserta didik.

##### 2) Peserta Didik

Dalam pendidikan emansipatoris terutama pandangan Freire peserta didik

bukanlah obyek yang pasif, hanya menerima saja melainkan peserta didik adalah subyek yang aktif. Oleh karenanya antara pendidik dan peserta didik bukanlah subyek-obyek tetapi subyek-subyek, dari pendapat Freire tersebut bisa diketahui bahwa peserta didik tidak diibaratkan gelas kosong yang hanya menerima apa saja dari pendidik. Peserta didik seharusnya menjadi individu yang kritis dalam melihat sekitarnya, menuntut ilmu dari siapa pun dan kapan pun merupakan hal yang baik bagi peserta didik (Prasetya 2018:392).

##### c. Tujuan Pendidikan Emansipatoris

Semua hal yang dijalankan sudah sepatutnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, begitu juga dengan pendidikan emansipatoris yang ditawarkan Freire dan Abduh, dari kedua tokoh ini menawarkan tujuan yang berbeda namun tetap berporos pada pendidikan yang membebaskan. Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk menyadarkan pribadi manusia, suatu kegiatan yang memberikan kebebasan kepada manusia, tujuan dari pemikiran yang ditawarkan Freire tidak lepas dari humanisasi. Menjadikan manusia seutuhnya merupakan bagian dari pendidikan emansipatoris Freire, menolak pendidikan yang bersifat vertical. Pada pendidikan emansipatoris ini tidak memberi celah bagi kaum penindas untuk menindas kaum lemah (Freire 2018:73), hal ini disebabkan konsep pendidikan yang humanisasi. Upaya yang dilakukan oleh pendidikan adalah memberikan bantuan kepada manusia dalam kehidupan obyektif serta dari segala macam bentuk penindasan yang mencekik mereka (Freire 2007:208).

Lain bagi Freire lain juga bagi Abduh, Abduh mengatakan bahwa untuk mencapai pendidikan yang mampu bersaing dengan barat maka model faham *jumud* (statis) harus segera dihilangkan (Nasution 1982:62). Tujuan utama dari pendidikan Abduh adalah membebaskan manusia untuk belajar ilmu apa saja dan kalangan mana saja, Abduh tidak membenarkan bahwa belajar hanya untuk dunia saja atau akhirat saja, disini Abduh mengatakan bahwa pendidikan seutuhnya berpusat pada

ilmu akal dan jiwa, bukan satu diantaranya. Konsep tujuan pendidikan Abduh seperti ini di latar belakang oleh keadaan pendidikan pada masa itu hanya ilmu jiwa saja tanpa mencampuri ilmu akal. Menurutnya dengan dijalankan kedua dari ilmu itu maka peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna (AM 2016:46).

#### D. Persamaan dan Perbedaan

##### 1. Persamaan

Dilihat secara garis besar mungkin tidak banyak persamaan diantara kedua konsep pendidikan tokoh ini, namun kalau dialanisis lebih mendalam maka ada beberapa kesamaan. Untuk bisa melihat kesamaan keduanya maka kita perlu teliti dalam memahami makna dari setiap konsep yang mereka tawarkan. Freire dan Abduh dalam memandang pendidikan tidak sekedar menawarkan pendidikan-pendidikan yang biasa saja, namun keduanya sama-sama menawarkan pendidikan yang bisa diterima atau bisa dirasakan oleh setiap elemen dalam masyarakat, kesamaan ini bisa dilihat dari tujuan dari konsep pendidikan yang mereka tawarkan, Freire menawarkan pendidikan humanisasi dan Abduh menawarkan kebebasan dari setiap gender untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Secara harfiah memang tidak ada kesamaan di antara keduanya namun secara makna keduanya sama-sama memandang bahwa pendidikan bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja, bukan untuk kaum elit, bukan untuk laki-laki atau perempuan saja, melainkan untuk semua.

##### 2. Perbedaan

Tidak sulit untuk mencari perbedaan dari pendidikan Freire dan Abduh tawarkan, melihat dari latar belakang kedua tokoh saja kita bisa melihat perbedaan yang sangat jelas. Freire menawarkan pendidikan dengan latar belakang masyarakat tertindas dan Abduh menawarkan pendidikan tidak berpaham secular. Landasan keduanya juga berbeda jauh Freire yang berlandaskan pendidikan humanisme, Abduh berlandaskan pendidikan akal dan jiwa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari data yang sudah dijabarkan dan dijelaskan di atas maka bisa disimpulkan bahwa, kedua tokoh sangat berpengaruh bagi perkembangan pendidikan saat ini. bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kedua tokoh berpengaruh bagi dunia pendidikan terlihat dari karya-karyanya yang abadi sampai saat ini. Freire dan Abduh merupakan tokoh revolusioner yang sangat peduli akan ilmu pengetahuan, peserta didik, para pendidik, menolak penindasan, menolak taqlid.

Untuk mencapai pendidikan emansipatoris, dunia pendidikan perlu memperhatikan konsep kurikulum, peserta didik dan pendidik, serta tujuan-tujuan yang melingkupinya.

Dalam konsep dan kurikulum, Freire menekankan pada aspek humanisme, pendidikan hadap masalah, sementara Abduh menawarkan konsep kemutakhiran dan kebermanfaatannya sesuai konteks agama.

Setelah jelas menentukan konsep, pendidik dan peserta didik juga perlu diposisikan secara bijak. Menurut Freire, keduanya harus sejajar sebagai subjek pendidikan, tanpa menghilangkan etika. Lebih dari itu, Abduh memberikan suatu kriteria penting, bahwa peserta didik perlu memiliki akhlak mulia (*husnul khuluq*), sementara pendidik harus manusia yang juga berakhlak mulia dengan wawasan yang luas. Akhlak mulia ini menjadi kata kunci untuk menghilangkan potensi penindasan dan perlakuan diskriminatif.

Hal penting berikutnya adalah menentukan tujuan. Kedua tokoh ini saat menginisiasi konsep-konsep pendidikan, berada dalam latar pijakan yang tertindas. Karena itu keduanya memiliki tujuan humanisme, kesetaraan, dan pembebasan dari belenggu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abduh, Muhammad. 1979. *Risalah Tauhid*. Cet. 7. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- [2] Abduh, Muhammad. 2005. *Islam, Ilmu Pengetahuan Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- [3] AM, Supriadi. 2016. "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Kordinat* XV(1):31–60.
- [4] Anon. 2020. "Angka Kekerasan Siswa di Sekolah Capai 153 Aduan." *Fajar Indonesia Network*. Retrieved September 27, 2020 (<https://fin.co.id/2020/01/02/angka-kekerasan-siswa-di-sekolah-capai-153-aduan/>).
- [5] Asifa, Falasifatul. 2018. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XV(1):88–98.
- [6] Baedowi, Ahmad. 2015. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- [7] Datunsolang, Rinaldi. 2018a. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 3(1):49–77.
- [8] Datunsolang, Rinaldi. 2018b. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 03:49–77.
- [9] Escobar, Miguel. 2016. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [10] Fauzan and Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- [11] Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Freire, Paulo. 2011. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS.
- [13] Freire, Paulo. 2018. *Pendidikan Kaum Tertindas*. 9th ed. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- [14] Hamka. 2010. "Sekolah: Memberdayakan Atau Memperdaya Masyarakat." *Jurnal Hunafa* 7(1):79–90.
- [15] Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Revisi. Malang: Literasi Nusantara.
- [16] Majid, Ach. Nurholis. 2021b. "KARAKTERISTIK DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM."
- [17] Mansyur, Masykur H. 2014. "Pendidikan Ala Paulo Freire Sebuah Renungan." *Jurnal Ilmiah Solusi* 1(1):64–76.
- [18] Nasional, Departemen Pendidikan. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- [19] Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. II. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- [20] Pohan, Indra Satia. 2019. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Wahana Inovasi* 8(1):83–89.
- [21] Prasetya, Juni. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6:381–402.
- [22] Samsukadi, Mochamad. 2014. "Perspektif Gender Dalam Tafsir Muhammad 'Abduh." *Marâji': Jurnal Studi Keislaman* 1(1):242.
- [23] Siswanto. 2007. "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)." *Tadris* 2(2):250–63.
- [24] Supriyanto. 2013. "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6(2):99–115.
- [25] Yusuf, Nasrudin. 2011. "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan." *Jurnal Sosial Budaya* 8(1):64–85.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN